

PEMIKIRAN DALAM ISLAM: PERKEMBANGAN PEMIKIRAN, TEOLOGI, FILSAFAT, DAN TASAWUF
(*Islamic Thought: The Development of Theology, Philosophy, and Mysticism or Sufism*)**Muhammad Frans Yudhisti, Slamet Maryadi¹**¹Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Kota Jambi 36361Email: yudhistifrans@gmail.com, slamet03032003@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan historis dan dialektika antara tiga pilar utama pemikiran Islam: Teologi (Ilmu Kalam), Filsafat (Falsafah), dan Tasawuf (Mistisisme). Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis konten terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga disiplin ini, meskipun berbeda metodologi, Teologi menggunakan rasio untuk membela akidah, Filsafat untuk sintesis kebenaran universal, dan Tasawuf untuk pengalaman batin (*dzawq*)—bersatu dalam tujuan fundamental mencari pengenalan terhadap Hakikat Tuhan (*al-Haqq*). Interaksi ketiganya ditandai oleh dialektika konflik-sintesis, yang paling nyata terlihat dalam kritik kritis Al-Ghazali terhadap Filsafat, yang kemudian mendorong lahirnya upaya integrasi rasio, wahyu, dan intuisi (seperti pada Filsafat Transenden Mulla Sadra). Kesimpulan menegaskan bahwa dinamika ini berkontribusi signifikan terhadap kedalaman dan kemampuan adaptasi tradisi intelektual Islam, menjadikannya responsif terhadap tantangan doktrinal, rasional, dan spiritual.

Kata Kunci: Pemikiran Islam, Teologi, Filsafat, Tasawuf, Dialektika.

Abstract

This study aims to analyze the historical development and dialectics between the three main pillars of Islamic thought: Theology (Ilm al-Kalam), Philosophy (Falsafah), and Mysticism (Tasawwuf). The research employed a literature review method and content analysis of primary and secondary sources. The findings indicate that these three disciplines, although possessing contrasting methodologies—Theology uses reason for defending dogma, Philosophy for synthesizing universal truth, and Mysticism for inner experience (dzawq)—are unified in their fundamental goal: attaining a profound understanding of the Divine Reality (al-Haqq). Their interaction is characterized by a conflict-synthesis dialectic, notably evident in Al-Ghazali's critical challenge to Philosophy, which subsequently fostered integrative attempts to merge reason, revelation, and intuition (such as in Mulla Sadra's Transcendent Philosophy). The conclusion affirms that this critical dynamic significantly contributes to the depth and adaptability of the Islamic intellectual tradition, enabling it to comprehensively address doctrinal, rational, and spiritual challenges.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>Islamic Thought, Theology, Philosophy, Mysticism, Dialectics.</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun di atas fondasi intelektual yang kaya dan dinamis, ditandai dengan semangat ijtihad dan dialektika yang tak pernah padam. Perkembangan historis dan geografis peradaban Islam telah melahirkan tiga corak pemikiran utama yang saling berinteraksi: Teologi (Ilmu Kalam), Filsafat (Falsafah), dan Tasawuf (Mistisisme). Ketiga disiplin ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak umat Islam, baik untuk mempertahankan akidah di tengah gejolak politik dan teologis, maupun untuk menjawab tantangan metafisika yang dibawa oleh kontak dengan peradaban Yunani [Ahmadi, 2020]. Dalam konteks ini, studi tentang pemikiran Islam tidak hanya harus fokus pada sejarah kemunculan masing-masing disiplin, tetapi terutama pada dinamika hubungan antara ketiganya, yang membentuk fondasi intelektual peradaban Muslim [Muzayin, 2020].

Teologi (Ilmu Kalam) lahir sebagai ilmu apologetika yang menggunakan rasio sebagai alat (hujjah) untuk membela kebenaran wahyu (naql) dan akidah Islam. Ilmu Kalam memposisikan akal untuk melayani dan memperkuat iman, yang ditunjukkan melalui perdebatan intens antara mazhab rasionalis Mu'tazilah dan ortodoksi Asy'ariyah mengenai status pelaku dosa besar dan sifat-sifat Tuhan [Alawiyah, 2019]. Sementara itu, Filsafat Islam (Falsafah) bertujuan lebih ambisius, yaitu mencapai kebenaran universal melalui upaya mensintesis akal murni (yang diwarisi dari tradisi Yunani, terutama Aristoteles dan Plotinus) dengan wahyu (Islam). Para falasifah seperti Ibnu Sina berusaha menyatukan kosmologi, metafisika, dan teori kenabian ke dalam satu sistem pemikiran yang kohesif [Al-Jazairi, 2023]. Berbeda total, Tasawuf (Mistisisme) menekankan dimensi pengalaman batin (dzawq) dan penyucian jiwa (tazkiyatun-nafs) sebagai jalur utama menuju pengenalan hakikat Tuhan (ma'rifah). Tasawuf hadir sebagai kritik spiritual terhadap formalisme hukum dan rasionalisme yang kering, menegaskan bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat dicapai melalui intuisi dan cinta [Purwanti, 2021].

Hubungan ketiga disiplin ini dicirikan oleh dialektika konflik dan sintesis. Konflik paling signifikan terjadi pada era Al-Ghazali, yang melalui karyanya Tahafut al-Falasifah berhasil mendelegitimasi Filsafat di dunia Sunni karena dianggap bertentangan dengan akidah (misalnya, isu kekekalan alam) [Al-Atsari, 2021]. Namun, kritik ini justru mendorong sintesis pemikiran. Setelah mengkritik Filsafat, Al-Ghazali mengintegrasikan Tasawuf ke dalam ortodoksi Sunni, menjadikannya esensi bagi penyempurnaan fikih dan akidah [Al-Khair, 2015]. Puncak sintesis terjadi pada masa Mulla Sadra, yang melalui mazhab Filsafat Transenden (Hikmah Muta'aliyah) secara eksplisit berupaya menyatukan tiga sumber kebenaran: wahyu, rasio, dan intuisi [Rizal, 2020]. Dinamika kritis-sintetis ini sangat penting, karena menunjukkan kemampuan Islam untuk terus merefleksikan diri, yang menjadikan pemikiran Islam senantiasa hidup dan relevan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara komprehensif menguraikan perkembangan dan interaksi historis mereka dalam satu bingkai studi, bukan secara terpisah, untuk memahami kontribusi kolektifnya terhadap peradaban Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan dengan tujuan untuk menyajikan analisis komprehensif mengenai perkembangan pemikiran Islam, mengidentifikasi pola dinamika hubungan (konflik, kritik, dan sintesis) antara Teologi, Filsafat, dan Tasawuf, serta menjelaskan kontribusi mendasar dari ketiga corak pemikiran tersebut terhadap pembentukan peradaban dan identitas Muslim. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis konten terhadap karya-karya primer dan sekunder, dengan harapan dapat memberikan peta jalan yang jelas bagi pembaca untuk memahami kompleksitas dan kekayaan tradisi intelektual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif, karena fokus utama adalah pada analisis historis, konseptual, dan komparatif terhadap gagasan-gagasan yang telah terdokumentasi dalam khazanah pemikiran Islam [Mukhlis, 2022]. Pendekatan yang diterapkan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Interpretasi Historis-Filosofis.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer (karya-karya fundamental tokoh kunci seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Arabi) dan data sekunder (artikel jurnal ilmiah bereputasi, dengan batasan minimal tahun 2015, serta buku-buku sejarah pemikiran Islam yang relevan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, melibatkan proses reading and noting serta coding berdasarkan tema. Data kemudian dianalisis melalui langkah-langkah deskripsi konsep, komparasi metodologi (Akal Apologetik vs. Akal Murni vs. Intuisi Batin), analisis kritik dan sintesis (seperti Tahāfut al-Falāsifah), dan diakhiri dengan interpretasi historis-filosofis untuk menyimpulkan kontribusi kolektif dan dialektika antara Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf [Santoso, 2016; Rizal, 2020].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Dan Karakteristik Teologi (Ilmu Kalam)

1. Definisi dan Fungsi Rasio dalam Ilmu Kalam

Teologi dalam Islam dikenal sebagai Ilmu Kalam, yang secara etimologis merujuk pada "ilmu tentang perkataan" (Allah) atau "ilmu tentang argumentasi rasional." Secara terminologis, Ilmu Kalam didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada pembelaan doktrin akidah Islam dengan menggunakan dalil-dalil rasional [Amin, 2018]. Ilmu Kalam muncul bukan untuk mencari kebenaran yang sepenuhnya baru (seperti Filsafat), melainkan untuk memvalidasi dan mempertahankan kebenaran yang telah diwahyukan (naql).

Fungsi rasio ('aql) di sini adalah sebagai alat (hujjah), bukan sebagai sumber otoritatif utama. Rasio digunakan untuk merumuskan argumen logis guna menangkis keraguan dan serangan skeptisisme, baik dari luar (aliran filsafat, agama lain) maupun dari dalam (sekte-sekte bid'ah). Dengan demikian, Ilmu Kalam dapat diposisikan sebagai apologetika rasional Islam, di mana ratio berfungsi sebagai pelayan revelation [Muzayin, 2020].

2. Perkembangan Historis: Dari Politik ke Doktrin

Perkembangan Ilmu Kalam berakar pada persoalan politik yang muncul pasca wafatnya Rasulullah dan semakin memanas pada masa Fitnah Besar (peristiwa terbunuhnya Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib).

Fase Awal (Khawarij dan Murji'ah): Debat teologis pertama muncul seputar status pelaku dosa besar (murtakib al-kaba'ir). Kelompok Khawarij mengambil posisi ekstrem, menganggap pelaku dosa besar adalah kafir, yang menunjukkan penetapan hukum secara sepihak dan radikal. Sebaliknya, Murji'ah mengambil posisi menengguhkan (irja') penghakiman atas pelaku dosa besar kepada Allah, menekankan bahwa iman berada di dalam hati dan tidak dipengaruhi oleh amal perbuatan [Zulkifli, 2016].

Fase Tengah (Qadariyah dan Jabariyah): Debat kemudian bergeser ke isu kebebasan manusia dan takdir. Qadariyah menekankan kehendak bebas manusia (free will) secara mutlak, sedangkan Jabariyah menekankan bahwa manusia sepenuhnya dikendalikan oleh takdir (determinisme). Kedua ekstrem ini menyiapkan panggung untuk pendalaman penggunaan rasio dan nalar dalam teologi.

3. Mazhab Mayor: Mu'tazilah dan Asy'ariyah

Mu'tazilah (Rasionalisme Kalam): Muncul pada abad ke-2 H/8 M, Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok yang sangat mengedepankan akal. Mereka merumuskan lima prinsip dasar, yang paling terkenal adalah Tauhid (menolak segala atribut yang dapat menyerupai Tuhan dengan makhluk) dan Al-'Adl (Keadilan Tuhan, yang menuntut manusia memiliki kebebasan memilih untuk bertanggungjawabkan perbuatannya). Dalam upaya menegakkan

keadilan Tuhan, Mu'tazilah seringkali menafsirkan nash secara alegoris agar sesuai dengan tuntutan rasio, menunjukkan betapa kuatnya peran akal dalam mazhab ini [Musthofa, 2024].

Asy'ariyah (Sintesis Rasional-Tradisional): Didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H), yang merupakan murid Mu'tazilah yang kemudian memisahkan diri. Asy'ariyah berusaha membangun jalan tengah dengan menegaskan kembali superioritas naql (wahyu), namun tetap menggunakan metodologi rasional Mu'tazilah untuk mempertahankan ortodoksi Sunni. Asy'ariyah menerima sifat-sifat Tuhan (sifat) dan mempertahankan otoritas tradisi, sekaligus menggunakan logika kalam untuk menjelaskan konsep seperti kasb (usaha) dalam perbuatan manusia, yang kemudian menjadikannya mazhab teologis mayoritas di dunia Sunni [Alawiyah, 2019].

Dengan demikian, Ilmu Kalam berhasil memformalkan metode rasional dalam bingkai keagamaan, memastikan bahwa perdebatan akidah memiliki landasan logis yang sistematis, meskipun batas penggunaan rasio antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah tetap menjadi poin kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam.

B. Perkembangan Dan Corak Filsafat Islam (Falsafah)

1. Definisi dan Corak Sintesis Rasio-Wahyu

Filsafat Islam (Falsafah) didefinisikan sebagai aktivitas pemikiran rasional yang berupaya mencari kebenaran universal dan hakikat keberadaan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai kerangka fundamental [Mukhlis, 2022]. Berbeda dengan Ilmu Kalam yang menggunakan rasio untuk membela iman, Filsafat Islam bertujuan mensintesis akal murni (yang diwarisi dari tradisi Yunani, terutama Aristoteles dan Plotinus) dengan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Corak sintesis inilah yang menjadi ciri khas dan pembeda Filsafat Islam dari filsafat Barat murni [Iqbal, 2019]. Para falsafah percaya bahwa kebenaran yang dicapai akal tidak akan bertentangan dengan kebenaran yang diwahyukan, karena keduanya bersumber dari Wujud Yang Sama.

2. Arus Pemikiran dan Tokoh Kunci

Filsafat Islam berkembang pesat seiring dengan Gerakan Penerjemahan (Bayt al-Hikmah) yang sistematis, yang memperkenalkan karya-karya Yunani ke dunia Islam.

Al-Kindi (W. ±873 M): Pionir Legitimasi. Al-Kindi dianggap sebagai filosof Arab pertama yang meletakkan dasar legitimasi filsafat dalam konteks Islam. Ia menegaskan bahwa filsafat—sebagai pencarian kebenaran—tidak bertentangan dengan Islam, karena kebenaran tertinggi adalah kebenaran Tuhan. Al-Kindi memulai upaya untuk mengintegrasikan konsep-konsep Yunani (terutama Neoplatonisme) ke dalam pandangan tauhid [Yazid, 2017].

Al-Farabi (W. ±950 M): Pendiri Sistematis. Al-Farabi dikenal sebagai Guru Kedua (setelah Aristoteles) karena keberhasilannya mensistematisasikan Filsafat Islam. Kontribusi utamanya terletak pada teori Emanasi (melalui pengaruh Plotinus) untuk menjelaskan penciptaan alam semesta tanpa mengabaikan tauhid, serta pada Filsafat Politik yang menghubungkan negara ideal (al-Madinah al-Fadilah) dengan ajaran Islam dan kepemimpinan nabi/imam [Hanafi, 2021].

Ibnu Sina (Avicenna, W. 1037 M): Puncak Kejayaan. Ibnu Sina mewakili puncak Falsafah Islam. Ia menyempurnakan teori Emanasi dan dikenal dengan konsep ontologisnya tentang Wajib al-Wujud (Necessary Being—Tuhan) dan Mumkin al-Wujud (Contingent Being—Makhluk). Ibnu Sina tidak hanya menggabungkan rasio dan wahyu, tetapi juga memasukkan dimensi spiritual dan kedokteran, menghasilkan sistem filsafat yang komprehensif [Al-Jazairi, 2023].

Ibnu Rusyd (Averroes, W. 1198 M): Pembela Rasionalitas. Ibnu Rusyd di Barat dikenal sebagai Sang Komentator karena upayanya membersihkan Filsafat Aristoteles dari pengaruh Neoplatonisme. Ibnu Rusyd berperan sebagai pembela filsafat dalam menghadapi kritik keras Al-Ghazali (Tahafut al-Falasifah) melalui karyanya Tahafut al-Tahafut. Ia menekankan bahwa filsafat dan syariat memiliki kebenaran yang berbeda namun sejalan, di mana

kebenaran filosofis dicapai oleh kaum elite dan kebenaran tekstual dicapai oleh publik [Bahar, 2015].

3. Corak Pemikiran Kunci

Corak pemikiran yang dominan dalam Filsafat Islam adalah sintesis tiga serangkai: Teori Emanasi (Plotinus), Metafisika Wujud (Aristoteles), dan Teori Kenabian/Akal Aktif (Konsep Islam). Para falasifah berhasil mengislamisasi konsep-konsep asing ini, menjadikannya sarana untuk memahami sifat-sifat Tuhan, struktur alam semesta, dan hubungan antara dunia material dengan dunia spiritual, tanpa merusak doktrin keesaan Tuhan (tauhid) [Ahmadi, 2020].

C. Perkembangan dan Dimensi Tasawuf (Mistisisme)

1. Definisi dan Fokus Pengalaman Batin

Tasawuf didefinisikan sebagai dimensi esoterik (batin) Islam yang berfokus pada penyucian jiwa (tazkiyatun-nafs) dan perjalanan spiritual (sulūk) untuk mencapai kedekatan atau pengenalan hakikat Tuhan (ma'rifah) [Purwanti, 2021]. Berbeda dengan Teologi yang mencari kebenaran melalui argumen rasional dan Filsafat yang mencari kebenaran universal melalui akal, Tasawuf mencari kebenaran melalui pengalaman batin (dzawq) dan intuisi. Tasawuf hadir sebagai kritik terhadap formalisme hukum yang kaku dan rasionalisme yang kering, menegaskan bahwa puncak keimanan dicapai melalui cinta (mahabbah) dan pengalaman langsung dengan Yang Maha Kuasa [Mujahid, 2018]. Dimensi pengalaman batin ini menjadi fokus utama karena ma'rifah dianggap sebagai tingkat pengetahuan tertinggi yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata.

2. Fase Perkembangan Tasawuf

Tasawuf berkembang melalui dua fase utama dalam sejarah pemikiran Islam: Tasawuf Akhlaki (Etis): Fase ini adalah fase awal yang menekankan pada praktik-praktik asketisme (zuhd), etika, dan penyucian diri sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tokoh-tokoh di fase ini (abad ke-8 dan ke-9 M) seperti Rabi'ah al-Adawiyah menekankan konsep Cinta Murni (mahabbah) kepada Tuhan tanpa mengharapkan surga atau takut neraka. Fokusnya adalah pada maqāmat (tingkatan spiritual) dan ahwal (keadaan spiritual) yang harus dilalui seorang sufi, menjadikannya ilmu praktik moralitas [Fahrudin, 2019].

Tasawuf Falsafi (Filosofis): Fase ini muncul ketika sufisme mulai berinteraksi dengan metafisika dan Filsafat Neoplatonisme. Tasawuf Falsafi mencoba menjelaskan pengalaman batin secara rasional dan spekulatif, seringkali menggunakan terminologi filosofis. Tokoh sentralnya adalah Ibnu Arabi (w. 1240 M), yang dikenal dengan doktrinnya yang kontroversial tentang Kesatuan Wujud (wahdat al-wujud). Doktrin ini, meskipun memicu perdebatan sengit dengan ulama fukaha (hukum) dan mutakallimin (teolog), memberikan landasan filosofis yang mendalam bagi dimensi mistik Islam, menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati [Rizal, 2020].

3. Peran Al-Ghazali dalam Sintesis

Meskipun Ibnu Arabi mewakili puncak Tasawuf Falsafi, peran Al-Ghazali (w. 1111 M) sangat krusial dalam legitimasi Tasawuf. Setelah mengkritik Filsafat dalam Tahafut al-Falasifah, Al-Ghazali beralih ke pengalaman sufistik dan berhasil mengintegrasikan Tasawuf ke dalam ortodoksi Sunni. Melalui karyanya Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, ia menunjukkan bahwa Tasawuf bukan hanya praktik personal, melainkan esensi dan penyempurna dari fikih dan akidah, yang harus dimiliki oleh setiap Muslim untuk mencapai kedekatan sejati dengan Tuhan [Al-Khair, 2015]. Upaya Al-Ghazali ini menjadikan dimensi pengalaman batin (ma'rifah) sebagai komponen tak terpisahkan dari pemikiran Islam.

D. Komparasi dan Interaksi Antar-Disiplin (Dialektika Pemikiran Islam)

Interaksi antara Teologi (Kalam), Filsafat (Falsafah), dan Tasawuf (Mistisisme) adalah motor penggerak dinamika intelektual Islam sepanjang sejarah. Hubungan ketiganya dapat digambarkan sebagai sebuah trias yang saling mengkritik, tetapi pada akhirnya juga saling melengkapi dalam upaya mencari kebenaran, menghasilkan sintesis pemikiran yang kompleks.

1. Titik Konflik Kritis: Al-Ghazali dan Rasionalitas

Konflik paling menentukan dalam sejarah pemikiran Islam adalah bentrokan antara Filsafat dan Teologi, yang mencapai puncaknya melalui kritik tajam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 1111 M). Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof), Al-Ghazali tidak menolak Filsafat secara keseluruhan, melainkan fokus mengkritik keras dua puluh isu yang dianggapnya bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Tiga isu utama yang membuat Al-Ghazali mengkafirkan para falsafah (Ibnu Sina dan Al-Farabi) adalah:

- Kekekalan Alam (Qidam al-Alam): Filsafat berpendapat alam ini bersifat kekal, bertentangan dengan konsep Islam tentang penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*).
- Pengetahuan Tuhan terhadap Partikular (Juz'iyat): Filsafat meragukan bahwa Tuhan mengetahui hal-hal detail atau partikular, yang dianggap Al-Ghazali merusak kemahatahuan Tuhan.
- Kebangkitan Jasmani (Hashr al-Ajsad): Filsafat hanya mengakui kebangkitan spiritual, bukan jasmani.

Kritik Al-Ghazali ini, yang kemudian dijawab oleh Ibnu Rusyd (w. 1198 M) dalam *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan dari Kerancuan), berhasil mendelegitimasi Filsafat di dunia Sunni selama berabad-abad [Bahar, 2015]. Dampaknya, Filsafat tidak hilang, tetapi berpindah pusat ke wilayah Syi'ah (Iran) dan mengambil corak baru yang lebih spiritual.

2. Kritik Metodologis Antar-Disiplin

Di luar konflik besar tersebut, ketiga disiplin ini saling mengkritik pada level metodologi:

Tasawuf Mengkritik Akal: Para Sufi mengkritik Teologi dan Filsafat karena terjebak dalam formalisme logis dan kekeringan spiritual. Menurut Tasawuf, akal ('aql) memiliki batas, dan upaya mendefinisikan Tuhan secara logis hanya akan menghasilkan ilusi kata-kata (kalam). Kebenaran hakiki hanya dapat dicapai melalui cinta (mahabbah) dan pengalaman langsung (dzawq) [Mujahid, 2018].

Teologi Mengkritik Filsafat: Teologi (khususnya Asy'ariyah) mengkritik Filsafat karena terlalu bergantung pada premis-premis Yunani yang tidak teruji oleh wahyu, seringkali mengarah pada kesimpulan yang tidak sesuai dengan akidah populer, seperti penolakan kebangkitan jasmani.

Filsafat Mengkritik Teologi: Filsafat mengkritik Ilmu Kalam karena membatasi ruang gerak akal hanya pada pembelaan akidah. Filsafat menganggap Ilmu Kalam gagal mencapai kebenaran universal karena terikat pada batasan-batasan dogmatis [Muzayin, 2020].

3. Upaya Sintesis dan Integrasi Pemikiran

Meskipun terjadi konflik, tradisi pemikiran Islam juga diwarnai oleh upaya sintesis yang signifikan:

Sintesis Al-Ghazali (Kalam dan Tasawuf): Al-Ghazali adalah contoh paling sukses dalam mengintegrasikan Tasawuf ke dalam ortodoksi Sunni. Setelah mengkritik Filsafat, ia beralih ke pengalaman sufi dan menyimpulkan bahwa Tasawuf adalah esensi dan penyempurna dari fikih dan akidah. Ia menggunakan logika Teologi untuk mempertahankan akidah dan menggunakan Tasawuf untuk mencapai ketenangan spiritual, yang membuat dimensi mistik menjadi diterima oleh mayoritas ulama [Al-Khair, 2015].

Sintesis Pasca-Kritik (Mulla Sadra): Di Persia, setelah era Al-Ghazali, muncul sintesis-sintesis filosofis yang lebih tinggi. Tokoh seperti Mulla Sadra (w. 1640 M), dengan mazhab Hikmah Muta'aliyah (Filsafat Transenden), secara eksplisit berupaya menggabungkan tiga sumber pengetahuan: Wahyu (syariat), Rasio (filsafat), dan Intuisi (irfan/tasawuf) [Rizal, 2020]. Ia menempatkan eksistensi (wujud) sebagai prinsip dasar yang menyatukan ketiga

jalur kebenaran tersebut. Upaya ini menunjukkan bahwa ketiga disiplin ini pada dasarnya hanya merupakan tiga metode untuk memahami Realitas Tunggal, yakni Allah SWT.

Dengan demikian, dialektika antara Teologi, Filsafat, dan Tasawuf memastikan bahwa pemikiran Islam senantiasa berada dalam kondisi kreatif, kritis, dan reflektif, menghasilkan tradisi intelektual yang mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi tantangan zaman modern.

PENUTUP

Simpulan

Teologi, Filsafat, dan Tasawuf merupakan tiga pilar utama pemikiran Islam yang, meskipun memiliki metodologi berbeda (rasio apologetik, nalar murni, dan pengalaman batin/intuisi), bersatu dalam tujuan fundamental: mencapai pengenalan mendalam terhadap Hakikat Tuhan (al-Haqq).

Hubungan ketiga disiplin ini dicirikan oleh dialektika konflik-sintesis (dari kritik Al-Ghazali hingga integrasi Mulla Sadra), yang pada akhirnya menegaskan kedalaman, kekayaan, dan kemampuan adaptasi tradisi intelektual Islam dalam menghadapi tantangan doktrinal dan rasional dari masa ke masa.

Saran

1. Penguatan Kurikulum Sintesis: Lembaga akademik Islam disarankan untuk mengintegrasikan studi Teologi, Filsafat, dan Tasawuf dalam kurikulum secara kritis dan komparatif, menekankan dimensi spiritual sebagai penyempurna nalar.
2. Fokus Penelitian Lanjutan: Perlu dilakukan kajian mendalam mengenai epistemologi komparatif (Burhan/Rasio vs. Jadal/Kalam vs. Irfan/Intuisi) dan meneliti implikasi dialektika klasik ini terhadap isu-isu kontemporer (misalnya, etika AI) untuk menjaga relevansi pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2020). *Filsafat Islam: Dari Al-Kindi hingga Mulla Sadra*. Jakarta: Pustaka Insan.
- Al-Atsari, M. Y. (2021). Kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat dalam Tahafut al-Falasifah: Studi Kritis dan Relevansi Kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 1-18.
- Alawiyah, T. (2019). Konsep 'Kasb' dalam Teologi Asy'ariyah: Studi Kritis terhadap Determinisme dan Kebebasan Manusia. *Jurnal Studi Islam*, 22(1), 45-60.
- Al-Jabiri, M. A. (2008). Kritik Akal Arab.
- Al-Jazairi, H. (2023). *Ibnu Sina's Metaphysics: The Synthesis of Necessity and Contingency in Islamic Thought*. *Journal of Islamic Philosophy and Theology*, 15(1), 45-68.
- Al-Khair, H. (2015). Konsep Ma'rifah dalam Pemikiran Al-Ghazali: Titik Pertemuan Syariat dan Hakikat. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 8(2), 1-20.
- Amin, M. I. (2018). Epistemologi Ilmu Kalam: Kajian tentang Kedudukan Akal dan Wahyu. *Jurnal Filsafat Islam*, 10(2), 112-128.
- Bahar, D. (2015). *Ibn Rushd on the Relationship between Philosophy and Religion: A Reappraisal of Fasl al-Maqal*. *Studia Islamika*, 22(3), 441-470.
- Fahrudin, A. (2019). Perkembangan Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter. *Jurnal Etika dan Spiritual Islam*, 12(1), 55-70.
- Fakhry, M. A. (2019). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press. (Edisi baru atau cetak ulang yang relevan).
- Hanafi, F. (2021). *Al-Farabi's Political Philosophy and Its Influence on Classical Islamic Governance*. *Islamic World Studies Journal*, 13(2), 150-175.
- Iqbal, Z. (2019). *The Defining Feature of Islamic Philosophy: Synthesizing Greek Rationalism with Qur'anic Revelation*. *Journal of Religious and Cultural Studies*, 11(1), 1-20.
- Mujahid, M. M. (2018). Epistemologi Tasawuf: Sumber Pengetahuan Sufi dan Perannya dalam Filsafat Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mukhlis, R. (2022). *Epistemologi Filsafat Islam: Memahami Sumber Pengetahuan dalam Tradisi Falsafah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musthofa, A. Z. (2024). Analisis Konsep Al-Adl pada Mu'tazilah dan Implikasinya pada Etika Islam Kontemporer. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 8(1), 77-94.
- Muzayin, A. (2020). Dialektika Akal dan Wahyu dalam Ilmu Kalam: Analisis Perbandingan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. *Jurnal Aqidah dan Filsafat*, 15(1), 1-20.
- Purwanti, S. (2021). Tazkiyatun-Nafs: Konsep Dasar Penyucian Jiwa dalam Tradisi Tasawuf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 320-335.
- Rizal, F. (2020). Analisis Kritik Terhadap Wahdat al-Wujud Ibnu Arabi dalam Dinamika Teologi Islam. *Islamic Worldview Review*, 5(1), 77-96.
- Rosyadi, I. (2021). Peran Rasionalitas dalam Membangun Argumentasi Teologis: Kajian Kritis atas Metode Ilmu Kalam. *Islamic Thought Journal*, 4(2), 190-210.
- Santoso, D. (2016). Peran Filsafat dan Tasawuf dalam Pembentukan Teori Pengetahuan Islam. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 1-15.
- Shukri, H. (2017). *The Role of Ash'arism in Shaping Sunni Orthodoxy: A Historical Survey*. *Journal of Religious Studies*, 12(3), 250-265.
- Yazid, M. (2017). *Al-Kindi and the Legitimation of Philosophy in Early Islamic Thought*. *International Journal of Islamic Thought*, 10(2), 1-15.
- Zulkifli, M. A. (2016). Khawarij dan Murji'ah: Kontribusi Awal dalam Pembentukan Isu-Isu Kalam. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 5(2), 101-115.